

**KESANTUNANAN EKSPRESIF MEMUJI
DALAM BERINTERAKSI DENGAN TEMAN SEBAYA
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 DAMPELAS
KAB. DONGGALA**

Nana Handayani
FKIP Universitas Tadulako
nanahandayani91@gmail.com

ABSTRAK

Kata Kunci ; ekspresif memuji, strategi, dan bentuk

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk kesantunan ekspresif memuji siswa kelas VII SMP Negeri 1 Dampelas dalam berinteraksi dengan teman sebaya di kab. Donggala. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan ekspresif memuji siswa kelas VII SMP Negeri 1 Dampelas dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan teori Milles dan Huberman. Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif yang sifatnya deskriptif. Tahapan analisis data yang dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresif memuji yang ada dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Dampelas pada saat berinteraksi dapat dikategorikan santun berdasarkan teori kesantunan yang dikemukakan oleh Fraser, bahwa santun atau tidaknya sebuah tuturan dikembalikan kepada pendengar atau mitra tutur sebab kesantunan berbahasa bersifat kontekstual. Berdasarkan data yang ada bentuk tuturan yang digunakan adalah bentuk tuturan langsung dan Strategi yang digunakan dalam tuturan yang mengandung tindak ekspresif memuji ini adalah strategi solidaritas sebab konteks tuturan tersebut penutur dan mitra tutur sama usia atau kedudukannya dan hubungan keduanya akrab. Hal yang mempengaruhi tuturan siswa-siswi SMPN 1 Dampelas menjadi tidak santun adalah jarak sosial, usia, dan gender sangat berpengaruh dalam menentukan santun dan ketidaksantunan seseorang dalam bertutur

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam keadaan formal seperti di sekolah, tak jarang juga kita mendengar kata yang kurang santun ketika anak-anak sedang berinteraksi dengan lawan tuturnya yaitu teman sebayanya. Apalagi jika lawan tuturnya itu merupakan kerabat atau teman terdekatnya. Tuturan yang mereka tuturkan tentu saja merupakan pengungkapan ekspresi atas kejadian yang terjadi disekitar mereka. Ekspresi memuji sangat sering kita dengar di mana saja serta kapan saja, tak terkecuali di lingkungan sekolah seperti di SMP Negeri 1 Dampelas. Ekspresi memuji atau kata-kata pujian yang dituturkan oleh para siswa ketika berbicara dengan teman sebaya mereka

pada dasarnya adalah pengungkapan ekspresi ketika mendengar atau melihat hal-hal yang menarik disekitar mereka entah itu ditujukan kepada orang lain maupun benda yang ada disekitar mereka. Pujian yang dituturkan oleh para yang ada di SMP Negeri 1 Dampelas cenderung dituturkan secara langsung kepada lawan tuturnya. Tentu saja hal tersebut melanggar kaidah kesantunan berbahasa. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kesantunan ekspresif yang dituturkan oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Dampelas. Alasan peneliti memilih kelas VII SMP Negeri 1 Dampelas karena siswa yang duduk di kelas VII masih dalam fase pertumbuhan memasuki tahap remaja awal atau peralihan dari masa anak akhir ke tahap remaja awal dan emosi mereka masih cenderung labil karena memasuki masa pubertas. Selain itu, kesantunan berbahasa juga sangat memberi kontribusi yang baik bagi dunia pendidikan. Sebab kesantunan sangat penting dalam berinteraksi antarsiswa maupun siswa dengan guru, sehingga terwujudlah rasa saling menghargai antarsiswa maupun siswa dengan guru.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan yakni bagaimana bentuk kesantunan berbahasa tindak ekspresif memuji siswa kelas VII SMP Negeri 1 Dampelas dalam berinteraksi dengan teman sebayanya?

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran kesantunan berbahasa tindak ekspresif siswa kelas VII SMP Negeri 1 Dampelas dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan wawasan serta memberikan kontribusi kebahasaan dan ilmu pengetahuan mengenai teori kesantunan berbahasa dalam situasi formal.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Tinjauan Pustaka

a. Kajian Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Manfaat mempelajari bahasa melalui pragmatik adalah seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara (Yule, 2006: 3-4).

b. Tindak Ekspresif

Searle (*dalam* Dadjowidjojo, 2005: 96) mengatakan bahwa tindak ujaran ekspresif digunakan oleh pembicara bila ia ingin menyatakan keadaan psikologisnya mengenai sesuatu, misalnya, menyatakan rasa terima kasih, belasungkawa, menyampaikan ucapan selamat, dan juga mengumpat. Karena tindak ujaran ekspresif menyatakan keadaan psikologis seseorang, maka pelaksanaannya pun bukan berupa perbuatan, khususnya perbuatan fisik melainkan hanya sekedar ujaran sebagai perwakilan atas keadaan seseorang atau penutur. Berikut adalah beberapa contoh tindak ujaran ekspresif:

“Mohon maaf, Bu, kami tidak bisa ikut membantu.”

“Selamat, ya, semoga anakmu lahir selamat, cantik atau tampan.”

“Terima kasih, Om, atas kiriman uangnya.”

“Gila, barang busuk begini dibeli!”

Sejalan dengan pengertian di atas, Vestergaard dan Schrøder (*dalam* Rani, 2006: 20-21) mengemukakan pula bahwa fungsi ekspresif bahasa mengarah pada penyampaian pesan. Artinya, bahasa dipakai-gunakan untuk menyampaikan ekspresi penyampaian pesan (komunikator). Fungsi bahasa tersebut biasa digunakan untuk mengekspresikan emosi, keinginan, atau perasaan penyampaian pesan. Fungsi tersebut bersifat individual. Fungsi ekspresif, misalnya berupa bentuk bahasa yang digunakan untuk meminta maaf, memohon, mengungkapkan rasa gembira, dan sejenisnya. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak ekspresif merupakan bentuk bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan keadaan seseorang atas hal yang dialaminya.

c. Kesantunan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), santun berarti halus dan baik (budi bahasa, tingkah laku lakunya). Secara umum, Kesantunan (politeness), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut tatakrama.

d. Pengertian Memuji

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2005), memuji berarti melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu (yang dianggap baik, indah, gagah berani, dan sebagainya). Tuturan memuji pada dasarnya dituturkan ketika kita melihat hal-hal yang menarik perhatian. Entah itu ditujukan kepada orang lain maupun benda yang ada disekitar kita

e. Teori Kesantunan

Penelitian ini menggunakan teori kesantunan Bruce Fraser sebagai acuan dalam menentukan santun atau tidak santunnya data tuturan yang akan dianalisis. Model skala kesantunan Fraser (1978) dapat dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikut.

Fraser (*dalam* Chaer, 2010: 47-49) membahas kesantunan berbahasa bukan atas dasar kaidah-kaidah, melainkan atas dasar strategi. Fraser juga membedakan kesantunan (*politeness*) dari penghormatan (*deference*).

Bagi Fraser (*dalam* Chaer, 2010: 47-49) kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler. Jadi, kalau seorang tidak menggunakan bahasa sehari-hari kepada seorang pejabat di kantornya, maka orang itu telah menunjukkan hormat kepada pejabat yang menjadi lawan tuturnya. Berperilaku hormat menurut Fraser belum tentu berperilaku santun karena kesantunan adalah masalah lain.

Mengenai definisi kesantunan dari Fraser, menurut Gunarwan, (*dalam* Chaer, 2010: 47-49) ada tiga hal yang perlu diulas. Pertama, kesantunan itu adalah properti atau bagian dari tuturan; jadi, bukan tuturan itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu terdapat pada sebuah tuturan. Mungkin saja sebuah tuturan dimaksudkan sebagai tuturan sebagai tuturan yang santun oleh si penutur, tetapi di telinga lawan tutur, tuturan itu ternyata tidak terdengar santun; begitu pula sebaliknya. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta pertuturan. Artinya, apakah sebuah tuturan terdengar santun atau tidak diukur berdasarkan (a) apakah si penutur tidak melampaui haknya terhadap lawan tuturnya; dan (b) apakah si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan tuturnya itu.

Persoalan kita sekarang, apakah yang dimaksud dengan hak dan kewajiban itu di dalam suatu pertuturan. Yang dimaksud dengan hak disini adalah sesuatu yang menjadi milik penutur atau lawan tutur; dan yang dimaksud dengan kewajiban adalah keharusan yang harus dilakukan oleh peserta pertuturan. Diantara hak-hak penutur dalam suatu proses pertuturan adalah hak untuk bertanya, misalnya. Namun, hak ini bukanlah tanpa batas. Maksudnya, ada pertanyaan yang boleh dilakukan kepada lawan tutur akan tetapi, ada pula tidak boleh atau tidak pantas dilakukan umpamanya dua orang yang baru saling mengenal yang bertemu di lobi hotel (terutama bila keduanya berjenis kelamin yang sama) boleh saja yang seorang bertanya “tinggalnya dikamar berapa?” dan pertanyaan itu terdengar sopan. Akan tetapi pertanyaan yang sama akan terdengar tidak santun bila si penanya adalah pria dan yang ditanya adalah wanita, dan kedua-duanya baru saja saling berkenalan di lobi hotel.

Salah satu yang menjadi kewajiban peserta pertuturan adalah kewajiban untuk menjawab. Tindakan tidak menjawab merupakan tindakan yang tidak santun. Tentu saja ia mempunyai hak untuk tidak menjawab misalnya bila pertanyaannya terdengar tidak santun.

f. Tindak Tutur

Tindak tutur dapat dinyatakan sebagai segala tindak yang kita lakukan melalui berbicara, segala yang kita lakukan ketika kita berbicara (Ismari *dalam* Jasmine, 2010). Akan tetapi, definisi ini terlalu luas untuk sebagian tujuan. Bahasa digunakan untuk membangun jembatan pemahaman dan solidaritas, untuk menyatukan kekuatan-kekuatan politik, untuk menyatakan argumentasi, untuk menyampaikan informasi kepada sesama, untuk menghibur, untuk memberikan kritik dan saran, singkatnya untuk berkomunikasi.

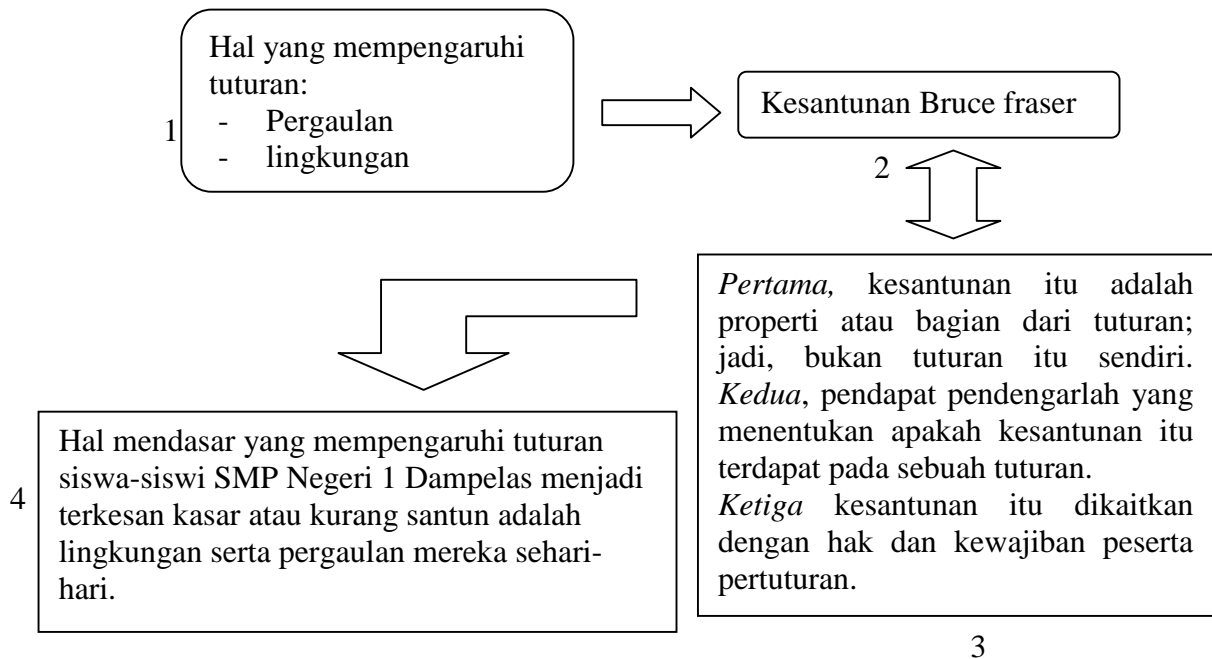
Pengertian yang lebih sempit mengenai tindak tutur dapat dinyatakan sebagai satuan terkecil dari komunikasi bahasa yang memiliki fungsi dengan memperlihatkan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya bergantung pada kemampuan penutur dalam menghasilkan suatu kalimat dengan kondisi tertentu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Richards (Suyono *dalam* Jasmine 2010) yang berpendapat mengenai tindak tutur sebagai *the things we actually do when we speak* “sesuatu yang benar-benar kita lakukan ketika bertutur” atau *the minimal unit of speaking which can be said to have function* “satuan terkecil dari unit tuturan yang dapat dikatakan memiliki fungsi”. Searle mengklasifikasikan tindak tutur yang didasarkan pada maksud penutur ketika berbicara. Adapun tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle, yakni tindak representatif, tindak komisif, tindak direktif, tindak ekspresif, dan tindak deklaratif.

e. Interaksi

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga, 2005), interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antar hubungan. Jadi interaksi dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik yang terjadi dikalangan masyarakat luas maupun kelompok.

Interaksi sosial Interaksi sosial adalah proses komunikasi timbal balik antara orang untuk saling mempengaruhi baik perasaan, pikiran, maupun tindakan. Interaksi akan terjadi jika orang yang melakukan interaksi, orang yang lain akan memberikan reaksi. Syarat terjadinya hubungan dalam interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial. Kontak sosial adalah gejala sosial dimana mereka berhubungan, bertatap muka antara dua individu atau kelompok. Contohnya orang berhadapan. Cara melakukan kontak sosial ada dua yaitu kontak langsung dan kontak tidak langsung. Kontak langsung yaitu pihak komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan secara tatap muka atau dengan alat bantu. Kontak tidak langsung yaitu pihak komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan melalui pihak ke tiga. Tujuan interaksi adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, untuk menjalin hubungan persahabatan, untuk menjalin hubungan perdagangan, untuk melaksanakan kerjasama yang menguntungkan, serta untuk membahas dan menyelesaikan masalah yang muncul. Ciri-ciri Interaksi Sosial antara lain dilakukan oleh dua orang atau lebih dan ada reaksi dari pihak lain. Adanya kontak sosial dan komunikasi sosial. Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas. Dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu. Bersifat timbal balik, positif, dan berkesinambungan. Jenis-jenis interaksi sosial ada tiga yakni interaksi antara individu dengan individu, Individu yang satu memberikan pengaruh rangsangan kepada individu lainnya. Contohnya orang sedang bercakap-cakap, seorang guru yang memarahi murid yang terlambat, Interaksi antara individu dengan kelompok, seorang individu yang berinteraksi sosial dengan kelompok. contohnya seorang guru sedang menerangkan pelajaran kepada murid-muridnya, dan Interaksi antara kelompok dengan kelompok, interaksi dimana kepentingan individu dalam kelompok merupakan suatu kesatuan, dan berhubungan dengan kelompok lain. Contohnya perlombaan antarkelas, untuk memperingati hari ulang tahun sekolah (Dahlia, 2012).

Kerangka Pemikiran



Keterangan:

- 1 : permasalahan dalam penelitian
- 2 : dasar dalam penelitian
- 3 : pokok dalam penelitian
- 4 : kerangka pemikiran dalam penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini mengacu pada bentuk-bentuk tuturan yang diambil dari sasaran pada penelitian ini atau dapat dikatakan penelitian ini mengungkapkan hasil temuan di lapangan berupa ujaran dan sesuai dengan yang terjadi dan dialami oleh subjek yang diteliti.

Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan siswa-siswi SMP Negeri 1 Dampelas ketika mereka berinteraksi dengan teman sebayanya pada jam istirahat. Cara pengambilan data yaitu secara langsung dengan menggunakan alat tulis dan alat perekam ketika para remaja sedang berinteraksi dengan teman sebayanya.

Teknik Pengumpulan Data

Pada saat pengumpulan data, peneliti mengamati dan merekam dialog atau percakapan yang terjadi antara siswa-siswi SMPN 1 Dampelas ketika berinteraksi dengan teman sebayanya

menggunakan alat rekam serta alat tulis untuk mencatat situasi atau konteks percakapan yang sedang berlangsung. Setelah semua data yang berupa tuturan terkumpul peneliti memilah data yang berupa tuturan tersebut sesuai dengan data yang peneliti butuhkan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai masalah yang dianalisis. Data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa verbal. Analisis data ini menggunakan model interaktif berdasarkan teori Milles dan Huberman, (*dalam* Sugiyono, 2008:338). Analisis ini digunakan dengan tujuan untuk menjelaskan data pemerolehan yang dijabarkan dalam bentuk kalimat dan sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian.

Data yang diperoleh dalam penelitian, dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan beberapa cara, yaitu: pengumpulan data, Data mengenai tuturan ekspresif siswa yang dikumpulkan, diperoleh dengan menggunakan alat rekam berupa *handphone* dan pencatatan. Selanjutnya data yang berupa data verbal dari hasil penelitian diubah menjadi bentuk tulisan. Mereduksi data, Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan data dengan memulai atau memisahkan data yang diperoleh dan disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas. Pada saat mereduksi data, peneliti membaca secara teliti data-data lapangan yang telah dikumpulkan kemudian mengidentifikasi data lapangan yang telah terkumpul melalui catatan dan rekaman selama di lapangan. Kegiatan identifikasi data difokuskan pada berbagai tuturan yang mengandung tindak ekspresif. Setelah semua tuturan sudah teridentifikasi, kemudian dikelompokkan kedalam kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan tindak ekspresif yang ada dalam tuturan. Menyajikan data, Data berupa tuturan-tuturan yang mengandung tindak ekspresif kemudian dikaitkan dengan kesantunan berbahasa sesuai dengan teori kesantunan Fraser. Setelah itu dilanjutkan dengan penyajian contoh data yang nantinya akan dimuat dalam laporan penelitian. kemudian memberikan kesimpulan terhadap data tersebut (verifikasi data), Kesimpulan akhir dibuat dari data-data yang telah disajikan, baik berupa kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah mengetahui contoh-contoh ujaran yang terlihat dari tuturan tindak ekspresif kesantunan berbahasa. Jika terdapat perbedaan ataupun persamaan dari data yang disajikan, maka hal itulah yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Dampelas desa Sabang, kecamatan Dampelas kabupaten Donggala, penelitian ini dilakukan selama 30 hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan dua bentuk tuturan dalam mengekspresikan tuturan yang mengandung pujian. Kedua bentuk tuturan tersebut adalah bentuk pernyataan dan bentuk pertanyaan.

1. Ekspresi Memuji Bentuk Pernyataan

Pernyataan dalam tuturan merupakan tindakan yang menandakan tuturan atas suatu keadaan atau peristiwa yang terjadi disekitar. Pengungkapan ekspresi memuji dalam data ini merupakan pernyataan atas hal-hal yang dianggap penutur dan mitra tuturnya menarik perhatian mereka sehingga mereka mengeluarkan tuturan yang mereka anggap dapat mewakili perasaan mereka dengan mengungkapkannya dalam bentuk pernyataan.

Berikut adalah data ekspresi memuji dalam bentuk pernyataan yang ditemukan peneliti selama melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Dampelas ketika berinteraksi dengan teman sebayanya.

Pn = Penutur, dan Mt = Mitra Tutur.

- 1) **Pn 1** : “Eh, itu Epin. (a) Panggil dia, apa ko bilang ko mau minta nomornya.” (b)
- Pn 2** : “Ko yang panggil, apa ko ganteng. (c) Cepat panggil dulu Epin itu.” (d)
- Mt** : “Kenapa?” (e)
- Pn 2** : “Epin, minta nomormu.” (f)
- Pn 1** : “Apa ko cantik sekali Pin. (g) Saya cuma ba kase sampe pesannya dorang saja, Pin.”(h)

Tuturan di atas terjadi di teras kelas ketika jam istirahat. Tuturan tersebut dituturkan oleh tiga orang siswa SMPN 1 Dampelas dalam keadaan santai. Topik pembicaraan mereka pada saat itu adalah mencoba meminta nomor *handphone* sorang siswi yang bernama Epin. Mereka berusaha mendapatkan nomor *handphone* siswi tersebut karena menurut mereka siswi tersebut cantik dan mereka ingin menjadi temannya. Bentuk pujian yang dituturkan penutur kepada mitra tuturnya adalah bentuk pernyataan, dapat kita lihat pada tuturan (c) dan (g).

Tuturan memuji pada dasarnya dituturkan ketika kita melihat hal-hal yang menarik perhatian. Entah itu ditujukan kepada orang lain maupun benda yang ada disekitar kita, seperti pada tuturan (c) dan (g). Kedua data tersebut menggambarkan ekspresi memuji yang ditujukan kepada orang lain yakni teman mereka sendiri. Tuturan (g) mengekspresikan pujian kepada mitra tuturnya dengan maksud agar si penutur mendapatkan nomor *handphone* mitra tuturnya. Menggunakan kata-kata pujian untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan seperti nomor *handphone* pada data di atas bagi anak-anak muda dikalangan mereka sudah tidak asing lagi, begitu pula pada tuturan (c) jika pada (g) penutur mengharapakan sesuatu dari mitra tuturnya. Tuturan (c) lebih cenderung pada pujian untuk membuat mitra tuturnya lebih percaya diri dan berani memanggil secara langsung siswa yang dikehendaki oleh si penutur (Epin).

Pn = Penutur, dan Mt = Mitra Tutur

- 2) **Pn** : “E,eh... co liat anak-anak yang barusan lewat.” (a)
Mt : “Emm, kenapa lagi?” (b)
Pn : “Hama, kerennya dia itu, co liat dulu je.” (c)
Mt : “Hem, apanya yang keren? biasa saja je.” (d)
Pn : “Ko liat je, mana je yang ko liat? (e) itu ee, sapa sudah namanya tu?” (f)
Mt : “Iyomo, keren.” (g)
Pn : “Jangan begitu, sa cuma suka liat saja gayanya. (h) Tidak sa suka betul je.” (i)
Mt : “Mana-mana ko saja eh. (j) Ke kelas juw kita apa te lama masuk sudah ini, anjo!” (k)
Pn : “Hehehe, oke oke deh, ayolah!” (l)

Tuturan di atas terjadi di teras kelas ketika jam istirahat. Tuturan tersebut dituturkan oleh dua orang siswa SMPN 1 Dampelas dalam keadaan santai. Topik pembicaraan mereka pada saat itu adalah mengomentari penampilan dari teman mereka yang kebetulan lewat di depan mereka ketika mereka sedang duduk di teras kelas. Siswa yang lewat tersebut memang sedikit populer dimata para siswi sekolahan karena gayanya yang rapi dan bersih. Hal itulah yang kemudian menjadi bahan pembicaraan teman-temannya yang melihatnya. Bentuk pujian yang dituturkan penutur kepada mitra tuturnya adalah bentuk pernyataan, dapat kita lihat pada tuturan (c).

Tuturan memuji pada dasarnya dituturkan ketika kita melihat hal-hal yang menarik perhatian. Entah itu ditujukan kepada orang lain maupun benda yang ada disekitar kita, seperti pada tuturan (c). Data tersebut menggambarkan ekspresi memuji yang ditujukan kepada orang lain yakni teman mereka sendiri. Pada tuturan (c) pujian yang disampaikan hanya sebatas memuji saja. Ekspresi memuji yang dituturkan pada data di atas bisa saja karena siswi tersebut menyukai siswa yang dipujinya. Menyukai di sini maksudnya sebatas mengagumi sosok siswa tersebut.

Pn = Penutur, dan Mt = Mitra Tutur

- 3) **Pn** : “Vi, ko apa rambutmu? (a) Ko smoothing?” (b)
Mt : “Iyo.(c) mau basmoting saya lagi ni.” (d)
Pn : “Ko smoothing dimana?” (e)
Mt : “Di Palu lalu ni.”(f)
Pn : “Bagus leh. (g) Jangan ko ikat-ikat terus, apa babekas dia, lalu agak bagelombang memang toh rambutmu.” (h)
Mt : “Iyo.” (i)

Tuturan di atas terjadi di teras kelas ketika jam istirahat. Tuturan tersebut dituturkan oleh dua orang siswa SMPN 1 Dampelas dalam keadaan santai. Topik pembicaraan mereka pada saat itu adalah rambut teman mereka yang telah *dismoothing*. Hal tersebut membuat penutur tertarik sehingga memuji rambut mitra tuturnya yang telah *dismoothing* tersebut. Bentuk pujian yang dituturkan penutur kepada mitra tuturnya adalah bentuk pernyataan, dapat kita lihat pada tuturan (g).

Tuturan memuji dituturkan ketika kita melihat hal-hal yang menarik perhatian. Entah itu ditujukan kepada orang lain maupun benda yang ada disekitar kita, seperti pada tuturan (g). Data tersebut menggambarkan ekspresi memuji yang ditujukan kepada orang lain yakni teman

mereka sendiri. Berbeda dengan data tuturan sebelumnya, pujian yang dituturkan oleh penutur bukan bermaksud untuk mengharapkan sesuatu dari mitra tuturnya. Pada tuturan (g), pujian yang disampaikan hanya sebatas memuji saja karena ia mengagumi rambut temannya yang telah *dismoothing* itu tanpa mengharapkan timbal baliknya.

Pn = Penutur, dan Mt = Mitra Tutur

- 4) **Pn 1** : “Zul, masuk di kelasnya korang kemaren itu yang bajual buku?” (a)
Mt 1 : “Iyo, kenapa?” (b)
Pn 2 : “Ko ambe buku itu?” (c)
Mt 2 : “Mau sekali sa babeli, tapi mahal leh.” (d)
Pn 1 : “Saya babeli satu, yang matematika.” (e)
Pn 2 : “Ko tau ganteng leh yang masuk sama torang.” (f)
Mt 1 : “Yang mana itu? (g) Yang tinggi-tinggi itu?” (h)
Pn 2 : “Iyo, ganteng toh? (i) Korang yang itu juga atau yang satunya?” (j)
Mt 2 : “Yang agak pendek yang masuk sama torang.” (k)
Pn 1 : “Sama saja je, ganteng dua-duanya, hehehe.” (l)

Tuturan di atas terjadi di teras kelas ketika jam istirahat. Tuturan tersebut dituturkan oleh empat orang siswa SMPN 1 Dampelas dalam keadaan santai. Topik pembicaraan mereka pada saat itu adalah *sales* buku yang mampir mempromosikan buku di sekolah tersebut. Kedua orang sales tersebut adalah laki-laki dan memiliki gaya dan wajah yang dapat dikatakan ganteng, begitu menurut para beberapa siswi di sekolah tersebut. Hal itu, tentu saja menjadi pembicaraan yang lumayan hangat dikalangan siswi SMPN 1 Dampelas yang rata-rata sedang mengalami masa puber. Bentuk pujian yang dituturkan penutur adalah bentuk pernyataan, dapat kita lihat pada tuturan (f) dan (l).

Tuturan memuji dituturkan ketika kita melihat hal-hal yang menarik perhatian. Entah itu ditujukan kepada orang lain maupun benda yang ada disekitar kita, seperti pada tuturan (f) dan (l). Data tersebut menggambarkan ekspresi memuji yang ditujukan kepada orang lain yakni sales buku yang kebetulan datang mempromosikan buku di sekolah mereka. Berbeda dengan data tuturan sebelumnya, pujian yang dituturkan oleh penutur bukan bermaksud untuk mengharapkan sesuatu dari mitra tuturnya. Pada tuturan (f) dan (l), pujian yang disampaikan hanya sebatas memuji saja karena mereka sebagian siswi di sekolah itu mengagumi kedua laki-laki penjual buku tersebut tanpa mengharapkan timbal baliknya.

2. Ekspresi Memuji Bentuk Pertanyaan

Pertanyaan dalam tuturan merupakan tindakan yang menandakan bahwa tuturan atas suatu keadaan atau peristiwa yang terjadi disekitar yang masih kurang dipahami atau dimengerti. Namun, dalam data tuturan berikut pertanyaan yang digunakan bukan karena ada hal yang kurang dipahami atau dimengerti, tetapi pertanyaan dalam data tuturan berikut mengekspresikan pujian yang membutuhkan penegasan bahwa mitra tutur juga sepakat dengan yang yang dituturkan oleh si penutur .

Berikut adalah data ekspresi memuji dalam bentuk pernyataan yang ditemukan peneliti selama melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Dampelas ketika berinteraksi dengan teman sebayanya.

Pn = Penutur, dan Mt = Mitra Tutur

- 5) **Pn 1** : “Zul, masuk di kelasnya korang kemaren itu yang bajual buku?” (a)
Mt 1 : “Iyo, kenapa?” (b)
Pn 2 : “Ko ambe buku itu?” (c)
Mt 2 : “Mau sekali sa babeli, tapi mahal leh.” (d)
Pn 1 : “Saya babeli satu, yang matematika.” (e)
Pn 2 : “Ko tau ganteng leh yang masuk sama torang.” (f)
Mt 1 : “Yang mana itu? (g) Yang tinggi-tinggi itu?” (h)
Pn 2 : “Iyo, ganteng toh? (i) Korang yang itu juga atau yang satunya?” (j)
Mt 2 : “Yang agak pendek yang masuk sama torang.” (k)
Pn 1 : “Sama saja je, ganteng dua-duanya, hehehe.” (l)

Tuturan di atas terjadi di teras kelas ketika jam istirahat. Tuturan tersebut dituturkan oleh empat orang siswa SMPN 1 Dampelas dalam keadaan santai. Topik pembicaraan mereka pada saat itu adalah *sales* buku yang mampir mempromosikan buku di sekolah tersebut. Kedua orang sales tersebut adalah laki-laki dan memiliki gaya dan wajah yang dapat dikatakan ganteng, begitu menurut para beberapa siswi di sekolah tersebut. Hal itu, tentu saja menjadi pembicaraan yang lumayan hangat dikalangan siswi SMPN 1 Dampelas yang rata-rata sedang mengalami masa puber. Bentuk pujian yang dituturkan penutur adalah bentuk pertanyaan, dapat kita lihat pada tuturan (i).

Tuturan memuji dituturkan ketika kita melihat hal-hal yang menarik perhatian. Entah itu ditujukan kepada orang lain maupun benda yang ada disekitar kita, seperti pada tuturan (i). Data tersebut menggambarkan ekspresi memuji yang ditujukan kepada orang lain yakni sales buku yang kebetulan datang mempromosikan buku di sekolah mereka. Berbeda dengan data tuturan sebelumnya, pujian yang dituturkan oleh penutur bukan bermaksud untuk mengharapkan sesuatu dari mitra tuturnya. Pada tuturan (i), pujian yang disampaikan berbeda dengan yang sebelumnya, walaupun data ini sama namun ekspresi atau ungkapan pujian yang dituturkan berbeda. Dalam data ini terdapat dua bentuk ekspresi pujian. Pujian dalam bentuk pernyataan (telah dijelaskan di atas) dan pertanyaan. Pertanyaan yang digunakan dalam tuturan ekspresi memuji ini bukan karena penutur kurang memahami tentang kejadian pada saat bertutur seperti umumnya konteks bertanya. Namun, pertanyaan yang digunakan penutur dalam tuturan (i) adalah untuk menegaskan bahwa apa yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tuturnya benar dan sependapat.

Berikut tabel data ringkasan tuturan dari data di atas agar memudahkan kita dalam melihat tindak ekspresif yang terdapat dalam data di atas.

Tabel 4.1 Tabel ringkasan tuturan dari data tuturan memuji

Data	Tindak Ekspresif	Tuturan (T)
1	Memuji	(c) : “Ko yang panggil, apa ko ganteng. (g) : “Apa ko cantik sekali Pin.”
2		(c) : “Hama, kerennya dia itu, co liat dia lewat.”
3		(g) : “Bagus leh.”
4		(f) : “Ko tau ganteng leh yang masuk sama torang”. (i) : “Iyo, ganteng toh? (l) : “Sama saja je, ganteng dua-duanya, hehehe”.

Berdasarkan teori kesantunan yang dikemukakan oleh Fraser, tuturan tindak ekspresif memuji pada data di atas menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk tuturan yang santun. Hal ini dapat kita lihat pada data 1 (c) dan (g), 2 (c), data 3 (g) serta data 4 (f) dan (i), walau pun pengungkapan ekspresi memuji pada tuturan di atas dapat dikategorikan tidak santun sebab tuturan yang disampaikan dalam bahasa yang mereka gunakan sehari-hari dan mengabaikan jarak sosial diantara mereka, hal tersebut karena dipengaruhi oleh pergaulan dan kebiasaan mereka sehari-hari.

Pembahasan

Bentuk Tuturan Ekspresif Memuji

Tuturan memuji pada dasarnya dituturkan ketika kita melihat hal-hal yang menarik perhatian. Hal tersebut terjadi pada semua orang yang merasa tertarik pada benda atau orang lain, tak terkecuali remaja seumuran siswa-siswi SMPN 1 Dampelas. Tuturan memuji diperoleh ketika penutur dan mitra tuturnya sedang bertutur dalam keadaan santai pada jam istirahat sekolah. Bentuk pujian yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tuturnya adalah tuturan langsung. Hal ini dapat kita lihat pada tuturan data 1 (c) dan (g), 2 (c), data 3 (g) serta data 4 (f), (i) dan (l). Maksud tuturan yang dituturkan oleh penutur dituturkannya secara langsung kepada mitra tuturnya. Sehingga tuturan yang dituturkan oleh penutur mau pun mitra tuturnya menjadi tidak santun. Namun, kembali pada teori yang dikemukakan oleh Fraser bahwa penentu santun dan tidak santunnya suatu tuturan dikembalikan kepada pendengar, jadi walau pun tuturan di atas dikategorikan tidak santun para siswa SMPN 1 Dampelas tidak mempermasalahkan hal tersebut sebab menurut mereka tuturan yang dituturkan itu sudah biasa sehingga mejadi kebiasaan mereka menggunakan bahasa yang tidak santun ketika berinteraksi dengan teman sebayanya.

Strategi Tuturan Ekspresif Memuji

Strategi yang digunakan dalam tuturan yang mengandung ekspresif memuji adalah strategi solidaritas sebab konteks tuturan pada data, penutur dan mitra tutur sama usia atau kedudukannya dan hubungan keduanya akrab ($= K + S$). Usia dan kedudukan sangat mempengaruhi dalam hubungan interaksi individu. Sebab solidaritas yang terjalin antarsiswa berbeda dengan tingkat solidaritas yang terjalin antara siswa dengan guru begitu pula dengan tingkat keakrabannya. Hubungan solidaritas dan kedudukan yang sama itulah yang membuat para siswa SMPN 1 Dampelas menjadi sangat akrab sehingga ketika mereka berinteraksi dengan teman sebayanya mereka tidak lagi menggunakan bahasa yang santun dalam mengekspresikan apa yang mereka rasakan. Tentu saja hal tersebut melanggar kaidah kesantunan berbahasa dan terkadang mereka sadar akan hal tersebut. Namun karena sudah menjadi kebiasaan dalam bergaul segala tuturan yang tidak santun tidak menjadi masalah dalam berinteraksi selama mereka memiliki kedudukan yang sama, hubungan solidaritas dan hubungan keakraban yang terjalin antara penutur dan mitra tutur maka tuturan itu dianggap sah-sah saja.

Penyebab Ketidaksantunan

Faktor jarak sosial, usia, dan gender sangat berpengaruh dalam menentukan santun dan ketidaksantunan seseorang dalam bertutur. Lingkungan merupakan tempat bagi setiap orang untuk melakukan interaksi dan bersosial dengan orang-orang yang ada di sekitar mereka. Lingkungan pulalah yang membuat penutur dan mitra tuturnya menjadi akrab sehingga tuturan yang awalnya formal semakin lama semakin menjadi biasa-biasa saja dan terkesan kurang santun. Berkenaan dengan perbedaan usia antara penutur dan lawan tutur, lazimnya didapatkan bahwa semakin tua usia seseorang, peringkat kesantunan dalam bertuturnya akan menjadi semakin tinggi. Sebaliknya orang yang masih berusia muda lazimnya cenderung memiliki peringkat kesantunan yang rendah di dalam kegiatan bertutur. Hal tersebut dapat kita lihat pada tuturan yang dituturkan oleh para siswa di SMP Negeri 1 Dampelas. Usia para siswa yang duduk di SMP Negeri 1 Dampelas cenderung masih sangat muda sehingga tuturan dan tingkah laku sehari-hari mereka juga terkesan masih jauh dari kesan santun seperti yang dikemukakan oleh Fraser. Faktor penyebab ketidak santunan yang terakhir adalah gender atau jenis kelamin juga dapat menentukan santun atau ketidaksantunan seseorang. Orang yang berjenis kelamin wanita, lazimnya memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang berjenis kelamin pria. Hal demikian disebabkan oleh kenyataan bahwa

kaum wanita cenderung lebih banyak berkenaan dengan sesuatu yang bernilai estetika dalam keseharian hidupnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis menarik kesimpulan bahwa tindak ekspresif memuji tuturan siswa SMP Negeri 1 Dampelas pada saat berinteraksi dapat dikategorikan santun berdasarkan teori kesantunan yang dikemukakan oleh Fraser, bahwa santun atau tidaknya sebuah tuturan dikembalikan kepada pendengar atau mitra tutur sebab kesantunan berbahasa bersifat kontekstual. Berdasarkan data yang ada bentuk tuturan yang digunakan adalah bentuk tuturan langsung dan strategi yang digunakan dalam tuturan yang mengandung tindak ekspresif memuji ini adalah strategi solidaritas sebab konteks tuturan tersebut penutur dan mitra tutur sama usia atau kedudukannya dan hubungan keduanya akrab. Hal yang mempengaruhi tuturan siswa-siswi SMPN 1 Dampelas menjadi tidak santun adalah jarak sosial, usia, dan gender yang sangat berpengaruh dalam menentukan santun dan ketidaksantunan seseorang dalam bertutur.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis kemukakan di atas, penulis menganggap perlu memberikan saran-saran sebagai berikut

Sebagai pengguna bahasa, hendaknya selalu memperhatikan kaidah atau aturan dalam berbicara terhadap lawan tuturnya. Entah itu tua muda, kaya miskin, lelaki maupun wanita kita harus selalu menjaga etika dalam berbicara agar sikap saling menghargai selalu terpelihara dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat lebih ditingkatkan lagi hasilnya untuk kepentingan ilmu pengetahuan utamanya dalam pembelajaran pragmatik di perguruan tinggi maupun di sekolah. Sebab penggunaan bahasa yang santun bagi penutur sendiri dapat menambah nilai tersendiri di mata mitra tutur kita. Hal ini membuktikan pentingnya berbahasa yang santun dalam keseharian.

Selain itu, diharapkan juga bagi peneliti-peneliti selanjutnya agar dapat lebih menguasai dan memahami teori-teori pragmatik yang lain agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya
- Dadjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obaor Indonesia
- Geoffrey, L. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Jasmine, (2010). *Prinsip Kerjasama dan Kesantunan*. Tersedia
<http://jasminealmaghribi.blogspot.com/2010/02/prinsip-kerja-sama-dan-kesantunan.html/> (21 Februari 2013)
- Rani, A., Arifin, B., dan Martutik. (2006). *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia Publishing
- Suyono. (1990). *Pragmatik: Dasar-Dasar dan Pengajarannya*. Malang: Yayasan Asih Asuh Malang
- Tarigan, H. G. (1986). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar